

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan, guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi seputar analisis semiotika lirik lagu yang di anggap relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian tempat lain yaitu :

1. **“Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu “hanya rindu” karya andmesh kamaleng”**. Peneliti : Adi Rustandi, Rendy Triandy, Dheni Harmaen. Universitas Pasundan (2020). Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui arti lirik serta memahami makna kerinduan yang ada dalam lirik lagu. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif interpretif, menggunakan teori Roland Barthes.
2. **“Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “melukis senja”)**". Peneliti : Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, Anisti. Universitas Bina Sarana Informatika (2021). Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai Romantisme dalam lirik lagu “Melukis Senja”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, menggunakan teori Ferdinand de Saussure.

3. **“Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “ruang sendiri” karya tulus”**. Peneliti : Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie. Corporate Communications, London School of Public Relations Jakarta (2018). Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang sendiri”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif interpretif, mengacu pada teori Roland Barthes.
4. **“Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda”**. Peneliti : Neng Tika Harnia. Universitas Singaperbangsa Karawang. (2021). Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cinta pada lirik lagu “Tak sekedar cinta”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif interpretatif.
5. **“Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “zona nyaman” karya fourtwnty”**. Peneliti : Larasati Nurindahsari. Universitas Semarang (2019). Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna motivasi pada lirik lagu “Tak sekedar cinta”. Penelitian ini mengacu pada teori Ferdinand de Saussure.

Tabel 2.1.
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	a. Analisis semiotika makna kerinduan pada lirik lagu “hanya rindu” karya andmesh kamaleng b. Adi Rustandi, Rendy Triandy, Dheni Harmaen c. Universitas Pasundan. d. 2020	1. Mengacu pada teori Roland Barthes	• Menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif • Menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen • Output penelitian berupa memahami makna kerinduan
2.	a. Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu “melukis senja”) b. Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, Anisti c. Universitas Bina Sarana Informatika d. 2021	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif	• Output penelitian berupa mengetahui konstruksi nilai-nilai romantis dalam lirik lagu • Mengacu pada teori Ferdinand de Saussure • Menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kasus
3.	a. Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “ruang sendiri” karya tulus b. Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie c. Corporate Communications, London School of Public Relations Jakarta d. 2018	1. Mengacu pada teori Roland Barthes	• Menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif • Menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen • Output penelitian berupa memahami makna kesendirian

4.	a. Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda b. Neng Tika Harnia c. Universitas Singaperbangsa Karawang d. 2021	1. Mengacu pada teori Roland Barthes	• Menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif • Menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen • Output penelitian berupa memahami makna cinta
5.	a. Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “zona nyaman” karya fourtwnty b. Larasati Nurindahsari c. Universitas Semarang d. 2019	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi	• Mengacu pada teori Ferdinand de Saussure • Output penelitian berupa memahami makna motivasi

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu pada tabel 2.1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini berupa teknik pengumpulan data dan output penelitiannya. Selain menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi, sedangkan dari ke-5 penelitian terdahulu tersebut tidak ada yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Output penelitian pada penelitian ini berupa memahami makna kesetiaan dalam lirik lagu “Resah” karya Payung Teduh berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes, di mana dari ke-5 penelitian terdahulu diatas tidak ada output penelitian berupa memahami makna kesetiaan.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Representasi

Representasi adalah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata sebagai objek, orang, atau peristiwa fiksi. (Stuart Hall, 1997: 15).

2.2.2. Kesetiaan

Budiyono (2007 : 30), mengatakan bahwa kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta. Kesetiaan meliputi aspek kebersamaan, solidaritas dan empati.

2.2.3. Semiotika

2.2.3.1. Pengertian Semiotika

Menurut Sudjiman dan Zoest, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yakni “*semeion*” yang berarti tanda, atau menurut Cobley dan Jansz, semiotika berasal dari kata *seme* yang berarti penafsiran tanda.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Eco, 1979: 6).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna (Tinarbuko, 2008).

Menurut Plato (427-347 SM) tanda memiliki arti yang berbeda dari sekedar bentuk visual dari tanda tersebut. Karena itu, tanda juga dapat menggantikan sebuah bentuk yang dilihat, karena dapat memiliki makna berbeda dengan bentuk yang dilihat tersebut.

Sejatinya, dalam kehidupan pasti terdapat berbagai tanda seperti kata, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung pun dapat dianggap sebagai tanda. (Faruk, 1999: 17).

Kurniawan dalam bukunya menjelaskan bahwa, semiotika berakar dari seni klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih berarti sesuatu yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Alex Sobur, 2009: 16-17). Tanda tersebut dapat dianalisis secara mendalam, kemudian diartikan hingga membentuk sebuah pesan. Seperti halnya peristiwa yang dapat dimaknai, lirik dalam lagu juga dapat dimaknai lebih mendalam menggunakan analisis semiotika.

2.2.3.2. Macam-Macam Semiotik

Sekurang-kurangnya, terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal saat ini (Pateda, 2001: 29). Berikut penjelasan macam-macam semiotik :

1. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa subjek semiotika adalah tanda dan alat analisis.

2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda-tanda yang telah ada dari zaman dulu sampai sekarang.
3. *Funal zoosemiotic*, yakni semiotik yang mengkhususkan pada tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan menggunakan tanda dalam berkomunikasi dengan sesamanya, namun jika diteliti, hewan juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang memfokuskan secara khusus pada kajian sistem tanda dari budaya tertentu.
5. Semiotik naratif adalah semiotik yang menelusuri tokoh ke dalam cerita berupa mitos dan cerita lisan (folklore).
6. Semiotik natural, yaitu semiotik yang mengkaji sistem tanda yang diciptakan oleh alam secara khusus.
7. Semiotik normatif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus membahas tentang sistem tanda yang dihasilkan manusia berupa simbol, dan simbol berupa kata dan simbol berupa kalimat.
9. Semiotik struktural, yakni Semiotik, yang mempelajari sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.2.4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*), sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*) (Sulaiman, 2005:41).

Semiotika atau dalam istilah Barthes, disebut dengan Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu tidak hanya ingin berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001; 53 dalam Sobur, 2009; 15).

Menurut perspektif Barthes, upaya dalam menganalisis semiotika melalui tiga tahap yakni sebagai berikut :

2.2.4.1. Denotasi

Denotasi adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa atau makna secara harfiah. Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. (Rusmana, 2014: 201).

Pada dasarnya, makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata yaitu

makna yang biasa kita temukan dalam kamus dan makna paling nyata dari tanda (sign). (Sobur, 2021: 263).

2.2.4.2. Konotasi

Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai budayanya. Barthes menggunakan implikasi untuk menggambarkan makna dari tahap kedua. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (Devito, 1997: 125).

Konotasi meliputi simbol-simbol, historis, dan sesuatu yang berhubungan dengan emosional. Kata konotasi mengarah kepada makna-makna kultural yang berbeda dengan kata. (Sobur, 2009: 263).

2.2.4.3. Mitos

Mitos menurut Barthes berbeda dengan konsep mitos secara umum. Barthes mengemukakan mitos dalam pengertian khusus, yakni merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat disebut dengan mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59).

Mitos adalah sistem komunikasi atau pesan yang tujuannya untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada waktu tertentu (Budiman, 2001: 28 dalam bahasa Rusia, 2014: 206).

Menurut Junus (1981: 84), Kehidupan manusia dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita menyukai atau membenci sesuatu.

2.3. Kerangka Pemikiran

1.3.1. Musik

Aristoteles mengemukakan bahwa, seni musik merupakan curahan kemampuan tenaga penggambaran yang asalnya dari gerakan rasa dalam satu rentetan nada atau melodi yang memiliki irama. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa seni musik adalah curahan perasaan pencipta yang diwujudkan dalam rentetan nada yang teratur.

Musik merupakan kebutuhan yang hampir dibutuhkan oleh semua orang. Tanpa kita sadari, kita menikmati musik hampir di setiap situasi, di mal, pertokoan, radio, televisi, internet, bahkan suara alam seperti hembusan angin, rintik hujan, gemuruh ombak termasuk musik juga.

Fungsi musik yaitu sebagai ekspresi emosional yang diberikan oleh pencipta kepada pendengar. Musik juga berfungsi sebagai media komunikator dalam memberikan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan.

Musik memiliki ritmis, harmoni, dan akor yang dapat merangsang suasana hati seseorang menjadi senang atau sedih. Serta menimbulkan relaksasi karena memiliki elemen-elemen yang dekat dengan psikologis seseorang. Beberapa orang menghilangkan *stress* dengan mendengarkan musik. Musik juga dapat

menghilangkan rasa cemas, memperbaiki mood, membangkitkan perasaan positif dan semangat menumbuhkan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu meningkatkan dan menumbuhkan spiritual.

1.3.2. Lirik Lagu

Menurut Moeliono (2003), lirik memiliki dua pengertian, arti pertama yaitu karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan arti kedua yaitu susunan sebuah nyanyian.

Lirik lagu merupakan media ekspresi seseorang mengenai suatu hal yang sudah dialami, dilihat, maupun didengarnya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan pemilihan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik terhadap lirik yang dibuat.

Setiap lirik lagu juga biasanya mengandung sebuah pesan atau makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada para pendengar. Baik itu secara jelas maupun tersembunyi.

1.3.3. Semiotika Roland Barthes

Teori Barthes, memfokuskan pada gagasan tentang signifikansi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada dasarnya sebagai gambaran sebuah petanda. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda. (Wibowo, 2013 : 22).

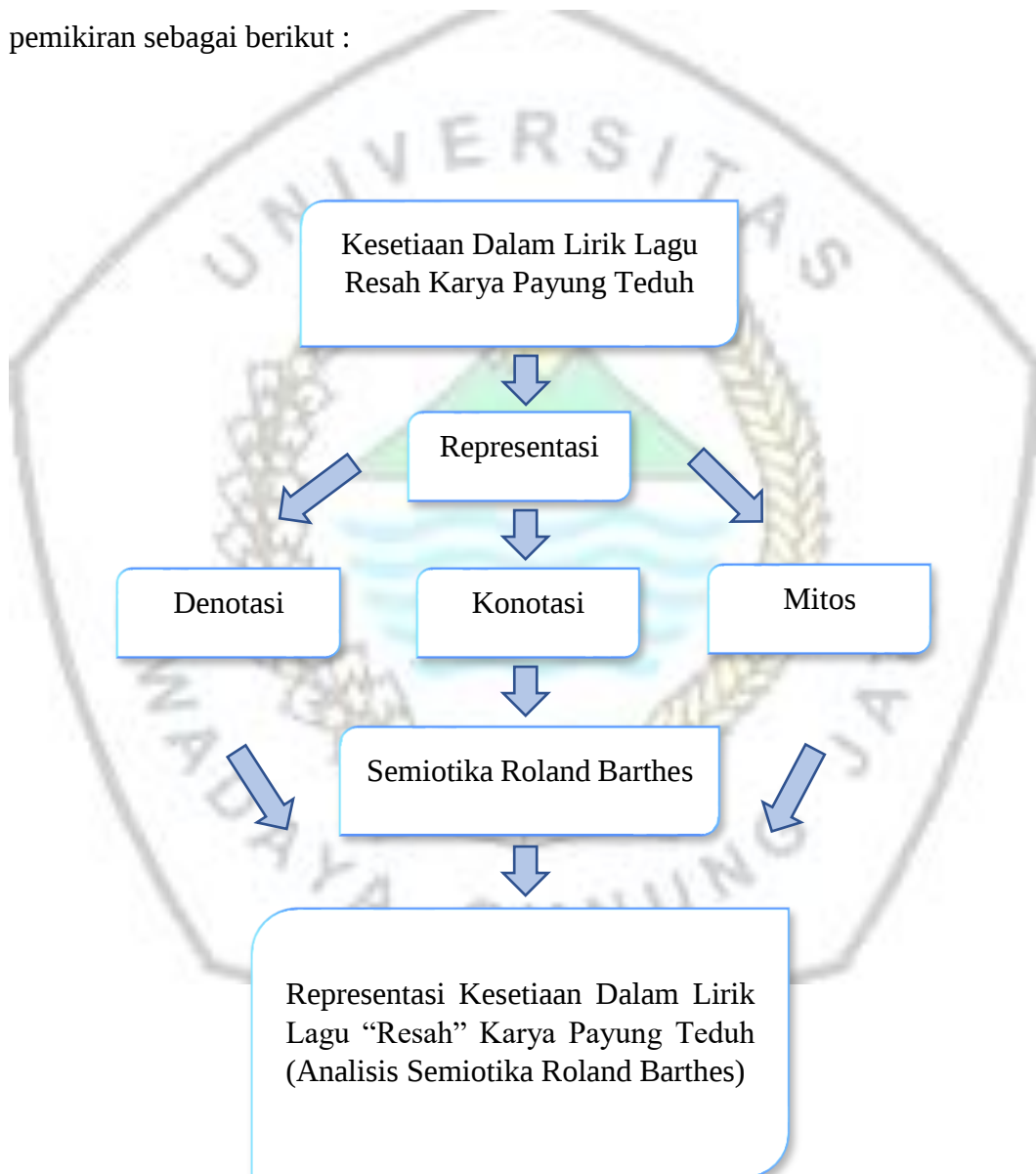
Denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Salah satu tujuan analisis semiotika adalah menganalisis suatu wacana untuk mengatasi terjadinya salah baca atau salah pengertian dari makna suatu tanda.

Sesungguhnya, hubungan antar manusia dikuasai oleh mitos-mitos. Mitos dalam diri kita menentukan sikap kita terhadap sesuatu. Mitos inilah yang menyebabkan kita menyukai atau membenci suatu hal. Tidak ada kehidupan tanpa mitos, kita hidup dengan mitos yang membatasi segala sesuatu yang kita lakukan. Ketakutan atau keberanian kita tentang sesuatu menentukan keberadaan mitos.

Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengkaji karya seni. Terkadang dalam suatu karya seni yang berupa musik dan lagu, terdapat berbagai *symbol* yang memiliki makna tersembunyi, melalui signifikansi dua tahap yang dicetuskan oleh Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi. Maka kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu dapat diuraikan makna-maknanya untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, atau dalam konteks musik yaitu dari penyanyi kepada pendengar.

Dengan demikian, untuk menganalisis lirik lagu “Resah” karya Payung Teduh, peneliti akan menganalisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dimana lirik tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan konsep signifikansi dua tahap menurut Roland Barthes.

Untuk memperjelas konsep penelitian ini, peneliti telah membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran